

**“Gambaran Allah dari Perspektif Penderita Kanker”**

*Sebuah Studi Empiris-Teologis*



Oleh:

Nama : Stefani Sohilait

NIM : 01102283

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**"GAMBARAN ALLAH DARI PERSPEKTIF PENDERITA KANKER"**

Sebuah Studi Empiris-Teologis

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**STEFANI SOHILAIT**

**01102283**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

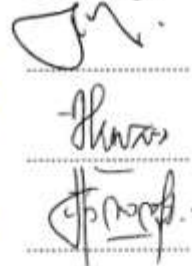
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th  
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A  
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



**DUTA WACANA**  
Yogyakarta, 21 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph. D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Semua orang pasti pernah memperjuangkan sesuatu dalam hidupnya, begitu pun saya. Skripsi ini menjadi salah satu perjuangan yang tidak akan pernah terlupakan. Skripsi yang dibuat selama enam bulan ini penuh dengan pembelajaran dan perjuangan yang sangat luar biasa. Belajar dan berjuang untuk keluar dari zona nyaman, menghargai waktu dan *do the best*. Perjuangan ini dapat saya lalui bukan karena saya seorang, tetapi karena Allah yang juga turut hadir memberikan hikmat dan tuntunan dalam setiap prosesnya. Saya mampu karena saya dimampukan olehNya. Penyertaan Allah yang sungguh luar biasa juga dapat saya rasakan melalui orang-orang yang terus mendukung dalam proses pembuatan skripsi ini. Untuk itu saya ingin berterima kasih kepada:

1. Ayah (Jacob Sohilait), ibu (Sutartik) dan adik semata wayang (Elsya Sohilait) yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan saya. Terimakasih selalu memberikan semangat dan dukungan dengan berbagai cara. Terimakasih selalu memberikan pelukan dikala lelah, senyuman dikala sedih, dan nasihat dikala merasa tak mampu. *I love you* yah, buk, dek.
2. Dosen pembimbing yang luar biasa Pdt. Handi Hadiwitanto. Terimakasih pak selalu memberikan semangat dan tidak pernah lelah untuk mengajak saya terus berjuang memberikan sepuh kekuatan dan kemampuan dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Pdt. Hendri Wijayatsih dan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor yang telah menguji dan memberikan masukan positif untuk skripsi saya. Tak lupa juga saya ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan pengajaran untuk bekal dalam menjalani proses saya selanjutnya dan para staf karyawan yang juga turut membantu dalam menyelesaikan proses studi S-1 Teologi ini.
3. Para Informan yang telah membantu saya dalam proses penelitian. Terimakasih untuk waktu dan sharing yang telah diberikan. Bagi beberapa orang yang menderita sakit kanker, hal ini sulit untuk dibagikan. Namun bapak, ibu, kakak dan adik mau berbagi kepada saya dan bahkan terus mendukung saya dalam penelitian melalui doa dan semangat sampai saat ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan juga menjadi berkat bagi pembaca juga karena bapak, ibu, kakak dan adik yang tidak enggan untuk berbagi. Terimakasih semuanya.
4. Konco kenthelku ( Ecy, Sabet, Sonia). Terimakasih saudariku, kalian selalu ada dan tak pernah sedikit pun berhenti menyemangatiku. Selalu hadir memberikan berbagai kelucuan hingga kita bisa tertawa dengan tidak terkontrol di tengah penat. Ecy, segera

menyusul ya. Sabet, akhirnya kita lulus. Sonia, semangat koas bu dokterku. *I love you, pals.*

5. Teman seperjuanganku. Vania Sharleen satu anggota hahaaers, teman seperjuangan, teman lembur, teman jelajah perpustakaan, teman hunting makan dan minum. Akhirnya kita mampu menyelesaikan skripsi ini. Meiland Simanjuntak si tetangga kamarku, teman lembur, teman kuliner, teman seperjuangan. Mimpi kita untuk lulus telah tercapai ya mei, sekarang saatnya mempersiapkan lagu doa seorang anak untuk orang tua kita. Semangat untuk kita semua dalam menjalani proses selanjutnya ya kawan. Jangan lupa juga ya bahwa langit tak perlu mengatakan dirinya tinggi, semua orang tau bahwa ia tinggi. Semangat.
6. Teman-teman kecilku, Lisa, Inry, Yohan dan Natan. Terimakasih ya para jabs, kalian selalu memberikan semangat dan hiburan di saat gundah. Semangat untuk kita semua, Lisa semangat mencari kerja, dek Inry semangat kuliah, Yohan dan Natan ayo semangat garap skripsinya. Salam Jangkar.
7. Para abas dan coach yang juga selalu memberikan semangat. Tim basket yang selalu memberikan inspirasi dalam setiap proses pembelajaran diriku. Terimakasih juga untuk Nita, Yupe, Aya, Bebe, Kak Ge, Kak Samuel, Kak Anton, Tante Liny, Eii, Liliane, Ia, Hana, Monyong, Eki, Randy, Kenthir, Mendo, HOH (Home of Harmony). Kalian Saudara dan saudari antah berantahku yang kusayangi. Terimakasih untuk setiap hiburan, jelajah alam, hunting dan keceriaan yang tak akan pernah bisa tergantikan. Terimakasih juga telah membawaku refreshing di tengah penat. Aku menyayangi kalian semua.
8. Komisi Kependetaan Sinonde (KKS), jemaat GKI Tuban, jemaat GKI Kabangan Solo, jemaat GKI Kemang Pratama Bekasi, dan jemaat GKI Wongsodirjan Yogyakarta. Terimakasih selalu membawa saya dalam doa dan juga tidak henti-hentinya memberikan dukungan.

Ucapan terimakasih saya tentu tidak berhenti di sini saja. Ada banyak orang yang juga turut membantu dan patut menerima ucapan ini, namun saya meminta maaf tidak dapat menyebutkan satu persatu karena adanya keterbatasan yang ada. Untuk itu sekali lagi saya ucapkan terimakasih banyak bagi semua yang telah atau belum dapat saya sebutkan namanya, terimakasih telah dan selalu mendukung saya. Kiranya Tulisan ini dapat berguna dan menjadi berkat bagi semuanya. Amin.

Yogyakarta, Januari 2016

Stefani Sohilait

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstrak .....	viii
Pernyataan Integritas .....	ix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penyusunan .....	12
1.4 Metode Penyusunan .....	12
1.5 Judul .....	13
1.6 Batasan Penelitian .....	13
1.7 Sistematika Penyusunan .....	13
<b>BAB II: PENGERTIAN DAN PEMAHAMAN AKAN GAMBARAN ALLAH</b>	
2.1 Pendahuluan .....	15
2.2 Gambaran Allah .....	15
2.3 Gambaran Allah, Ajaran Gereja dan Pasien Sakit Kanker .....	18
2.3.1 Gambaran Allah di dalam Gereja .....	18
2.3.2 Orang Sakit Kanker di Gereja dan Gambaran Allah .....	27
2.4 Gambaran Allah Secara Konseptual .....	30
2.4.1 Allah yang Menghukum .....	32
2.4.2 Allah yang Menguatkan .....	32
2.4.3 Allah yang Memiliki Rencana .....	32
2.6 Kesimpulan .....	33
<b>BAB III: GAMBARAN ALLAH DARI PERSPEKTIF ORANG-ORANG SAKIT KANKER</b>	
3.1 Pendahuluan .....	34
3.2 Latar Belakang Informan .....	34
3.3 Metode Pengambilan Data .....	40

3.4 Gambaran Allah menurut Penderita Kanker .....	41
3.4.1 Allah Menghukum .....	42
3.4.1.1 Allah Menegur .....	43
3.4.1.2 Dosa adalah Hukum Tabur Tuai .....	46
3.4.1.3 Kesimpulan antara Allah Menghukum dan Pemahaman Informan..	48
3.4.2 Allah Memiliki Rencana .....	49
3.4.2.1 Dibalik Sakit ada Rencana Allah yang Indah .....	50
3.4.2.2 Manusia Baru .....	52
3.4.2.3 Menjadi Berkat Bagi Orang Lain.....	54
3.4.2.4 Kesimpulan antara Allah Memiliki Rencana dan Pemahaman Informan.....	56
3.4.3 Allah Menguatkan .....	58
3.4.3.1 Allah Berada Bersama UmatNya.....	58
3.4.3.2 Relasi Allah dengan Sakit Kanker.....	60
3.4.3.3 Kesimpulan antara Allah Menguatkan dan Pemahaman Informan...	61
3.5 Korelasi antara Tiga Tipologi dan Konsep yang Dimiliki Informan .....	63
3.6 Kesimpulan.....	65
 <b>BAB IV: REFLEKSI TEOLOGIS</b>	
4.1 Pendahuluan .....	67
4.2 Hidup Bersama Kanker dan Allah.....	67
4.3 Memandang Allah di tengah-tengah Sakit .....	71
 <b>BAB V: USULAN PADA TINDAKAN PASTORAL GEREJA DAN PENUTUP</b>	
5.1 Pendahuluan .....	76
5.2 Usulan Tindakan Pastoral Gereja .....	76
5.2.1 Sasaran.....	77
5.2.2 Pembinaan.....	77
5.2.3 Usulan Tema-tema dalam Khotbah .....	78
5.2.4 Katekisasi.....	79
5.2.5 Konseling.....	80
5.2.6 Support Group.....	80
5.3 Kemungkinan Program yang Dapat Dilakukan.....	81
5.4 Penutup .....	82

Daftar Pustaka .....	83
Lampiran 1.....	86
Lampiran 2.....	88

©UKDW

## ABSTRAK

### “GAMBARAN ALLAH DARI PERSPEKTIF ORANG-ORANG SAKIT KANKER”

Oleh : Stefani Sohilait (01102283)

Kanker adalah sakit yang seringkali menjadi *momok* bagi banyak orang. Kanker sendiri termasuk dalam penyakit yang mematikan dan obat-obatan yang digunakan pun cenderung mahal. Sakit kanker dipahami sebagai penyakit yang dapat menyerang siapa saja, termasuk jemaat di gereja. Sekalipun jumlah jemaat yang mengalami sakit kanker tidak banyak, mereka pun butuh dilayani dan didampingi dalam kondisinya. Kondisi seperti inilah yang dapat membuat jemaat memiliki gambaran mengenai Allah. Pengalaman sakitnya membuat ia memiliki perjumpaan dengan Allah dan membuat ia memiliki gambaran mengenai Allah sesuai dengan apa yang dialami dan direfleksikan. Namun yang sering dilakukan oleh gereja justru hanya memberikan pemahaman mengenai gambaran Allah tunggal saja. Gereja cenderung lupa akan adanya konteks dan pengalaman yang turut memberikan sumbangsih dalam terbentuknya gambaran Allah. Melalui hasil penelitian diketahui bahwa jemaat yang mengalami sakit kanker dapat memiliki gambaran mengenai Allah dengan berbeda, sesuai dengan pengalaman masing-masing. Gambaran yang mereka hidupi ini ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang gereja berikan. Adanya hal inilah yang membutuhkan perhatian khusus bagi gereja saat ini agar gereja tidak memaksakan pemahaman namun juga memahami akan konteks setiap jemaatnya. Oleh karena itu gereja perlu memperhatikan dan merubah bahan-bahan ajar yang hanya bersifat dogmatika saja, selain itu perlu juga adanya *support group*, Pendalaman Alkitab, pendampingan pastoral yang sesuai pada pengalaman dan konteks yang ada. Upaya yang coba diusulkan inilah yang nantinya diharapkan dapat memberikan ruang bagi jemaat untuk mencurahkan pengalaman, apa yang direfleksikan dan bagaimana nantinya gambaran Allah dihidupi ditengah sakit kanker.

**Kata Kunci :** Sakit kanker, Konteks jemaat penderita kanker, Gambaran Allah, Pengalaman, Gereja,

Lain-lain :

ix + 102 hal; 2016

38 (1978-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Januari 2016



( Stefani Sohilait )

## ABSTRAK

### “GAMBARAN ALLAH DARI PERSPEKTIF ORANG-ORANG SAKIT KANKER”

Oleh : Stefani Sohilait (01102283)

Kanker adalah sakit yang seringkali menjadi *momok* bagi banyak orang. Kanker sendiri termasuk dalam penyakit yang mematikan dan obat-obatan yang digunakan pun cenderung mahal. Sakit kanker dipahami sebagai penyakit yang dapat menyerang siapa saja, termasuk jemaat di gereja. Sekalipun jumlah jemaat yang mengalami sakit kanker tidak banyak, mereka pun butuh dilayani dan didampingi dalam kondisinya. Kondisi seperti inilah yang dapat membuat jemaat memiliki gambaran mengenai Allah. Pengalaman sakitnya membuat ia memiliki perjumpaan dengan Allah dan membuat ia memiliki gambaran mengenai Allah sesuai dengan apa yang dialami dan direfleksikan. Namun yang sering dilakukan oleh gereja justru hanya memberikan pemahaman mengenai gambaran Allah tunggal saja. Gereja cenderung lupa akan adanya konteks dan pengalaman yang turut memberikan sumbangsih dalam terbentuknya gambaran Allah. Melalui hasil penelitian diketahui bahwa jemaat yang mengalami sakit kanker dapat memiliki gambaran mengenai Allah dengan berbeda, sesuai dengan pengalaman masing-masing. Gambaran yang mereka hidupi ini ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang gereja berikan. Adanya hal inilah yang membutuhkan perhatian khusus bagi gereja saat ini agar gereja tidak memaksakan pemahaman namun juga memahami akan konteks setiap jemaatnya. Oleh karena itu gereja perlu memperhatikan dan merubah bahan-bahan ajar yang hanya bersifat dogmatika saja, selain itu perlu juga adanya *support group*, Pendalaman Alkitab, pendampingan pastoral yang sesuai pada pengalaman dan konteks yang ada. Upaya yang coba diusulkan inilah yang nantinya diharapkan dapat memberikan ruang bagi jemaat untuk mencurahkan pengalaman, apa yang direfleksikan dan bagaimana nantinya gambaran Allah dihidupi ditengah sakit kanker.

**Kata Kunci** : Sakit kanker, Konteks jemaat penderita kanker, Gambaran Allah, Pengalaman, Gereja,

Lain-lain :

ix + 102 hal; 2016

38 (1978-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Sakit dalam ilmu kedokteran dirumuskan sebagai suatu situasi atau keadaan dimana terjadi gangguan keseimbangan yang dinamis antara suatu organisme dengan lingkungannya untuk memelihara struktur maupun fungsinya di dalam keadaan yang tidak normal dalam kehidupannya dan dalam fase-fase tertentu dalam siklus hidupnya.<sup>1</sup> Sakit yang membuat hilangnya fungsi tubuh atau melemahnya kesehatan membuat banyak orang akhirnya mulai khawatir akan kelangsungan hidupnya, misalnya saja penyakit kanker. Mendengar istilah kanker saja sudah menyebabkan rasa takut bagi para pendengarnya. Setiap kali kanker disebut, muncullah dalam benak pendengarnya suatu hinaan pedih yang merusak wajah, karena sakit kanker dipahami tidak disembuhkan dan suatu kondisi yang kejam dalam kehidupan ini.<sup>2</sup> Di Indonesia, hasil survei Riset Kesehatan Dasar menunjukkan angka prevalensi penyakit tumor/kanker sebesar 4,3 per 1000 penduduk (Berdasarkan kementerian Kesehatan, 2007). Pada dekade mendatang, kanker bahkan diprediksi sebagai penyebab kesakitan dan kematian yang semakin penting di seluruh dunia. Tantangan untuk pengendalian kanker sangat besar, ditambah dengan karakteristik populasi dengan usia yang semakin lanjut. Oleh karenanya, peningkatan prevalensi penyakit kanker sulit dihindari.

Pada tahun 2008 diperkirakan terdapat 12,7 juta kasus kanker baru, dan angka ini diprediksi menjadi sebesar 21,4 juta kasus pada tahun 2030. Dua pertiga kasus tersebut terdapat di negara-negara dengan status sosial ekonomi rendah-menengah (WHO, 2010).<sup>3</sup> Hingga 2015, permasalahan kanker di Indonesia cukup besar. Hal ini dikatakan Menteri Kesehatan RI Prof Nila F Moeloek. Menurutnya, setiap tahun diperkirakan 12 juta orang di dunia menderita kanker dan 7,6 juta di antaranya meninggal dunia. Bahkan pada tahun 2030 angka pasien sakit kanker diperkirakan mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya diprediksi akan meninggal dunia dan yang menjadi salah satu tantangan dalam situasi ini adalah adanya biaya besar yang juga harus dikeluarkan guna mengatasi atau mengobati penyakit kanker ini.<sup>4</sup> Kurang memadainya

---

<sup>1</sup> B. Kieser. *Ikut Menderita Ikut Percaya Pastoral Orang Sakit*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 31

<sup>2</sup> Mary Beth Moster. *Hidup Bersama Kanker*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. xi-xii

<sup>3</sup> <http://manajemenrumahsakit.net/2015/02/kanker-mengintai-waspadalah/> diakses tanggal 15 April 2015 pukul 10.00 WIB

<sup>4</sup> <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/02/04/481/1101264/2015-12-juta-orang-indonesia-dihantui-kanker> diakses tanggal 15 juni 2015 pukul 12.00 WIB

obat-obatan yang ada di Indonesia juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi proses penyembuhan pada penderita sakit kanker. Beberapa informan yang penyusun wawancarai dalam pra penelitian mengatakan lebih memilih berobat ke Malaysia, selain harganya yang relatif lebih murah, pengobatan disana juga lebih terjamin. Memilih berobat keluar negeri tentu ada pula biaya yang dikeluarkan, salah satu informan bahkan mengatakan biaya pengobatannya didapat dari sumbangan-sumbangan teman dan donasi dari orang-orang yang mengenalnya. Adanya pengeluaran yang bertambah seperti ini akhirnya menjadi salah satu bagian yang menyulitkan bagi penderita kanker dan keluarganya.

Di gereja jumlah jemaat yang menderita kanker tergolong cukup sedikit. Misalnya saja di GKI Kemang Pratama Bekasi, 3 dari 320 jemaat menderita kanker. Di GKI Tuban 2 dari 245 jemaat menderita kanker. Penderita kanker di gereja menjadi kaum minoritas sejauh ini. Sebagai kaum minoritas, jemaat yang mengalami sakit kanker seringkali mulai mengundurkan diri dari pelayanan dan gereja. Gereja pun tanpa disadari seringkali juga mulai mengabaikan atau tidak melibatkan jemaat yang mengalami sakit kanker dalam pelayanan. Adanya hal ini kemudian menjadi sorotan tersendiri karena dengan tidak adanya keterlibatan penderita kanker di gereja maka perlu dipertanyakan, sejauh mana gereja sebenarnya mau melibatkan jemaat yang mengalami sakit kanker dalam pelayanan yang ada? karena seringkali yang terjadi justru jemaat yang menderita kanker kurang mendapat pendampingan dan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan di gereja. Gereja bahkan tidak terlalu memperhatikan secara mendalam, pesan atau penguatan yang diberikan hanya melalui khotbah dan kunjungan yang hanya beberapa kali saja. Pendampingan dan penguatan yang terus-menerus bagi jemaat penderita kanker ini kurang dilakukan. Jemaat yang menderita kanker padahal telah mengalami beban yang banyak, seperti persoalan keuangan, obat-obatan, kemoterapi dan kematian yang selalu menjadi *momok* terbesar bagi penderita sakit kanker. Kematian agaknya tetap merupakan satu hal yang menakutkan secara universal, meskipun banyak orang yang berfikir mampu mengatasinya.<sup>5</sup> Penampilan tubuh penderita sakit kanker akan berubah karena operasi atau perawatan lainnya. Penampilannya bisa berubah tidak seperti sebelumnya, penampilan tubuhnya, kecerdasan, watak dan kemampuan bekerjanya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Elisabeth Kubler-Ross. *On Death and Dying (Kematian sebagai Bagian Kehidupan)*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h. 6

<sup>6</sup> Mary Beth Moster. *Hidup Bersama Kanker*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 23

Dari pra penelitian yang penyusun lakukan,<sup>7</sup> 3 informan yang diwawancarai menderita kanker testis stadium 2 (26 thn), kanker payudara stadium 1 (40thn), kanker tulang stadium 3 (30 thn). Mereka mengungkapkan bahwa hal yang paling ditakuti ketika mendengar ada kanker dalam tubuhnya adalah kematian. Mengapa demikian? karena ternyata salah satu krisis kehidupan yang sangat menantang ialah kematian.<sup>8</sup> Pendapat lain juga dikemukakan oleh Joe Bayly yang mengatakan bahwa kematian adalah luka bagi kehidupan.<sup>9</sup> Seberapapun orang memungkiri sakitnya, ia tidak akan bisa terbebas begitu saja karena entah suka atau tidak, rasa sakit itu ada dan akan terus ada. Ia akan senantiasa menjadi bagian integral dari kehidupan manusiawi yang normal.<sup>10</sup> Adanya hal ini kemudian membuat banyak orang beranggapan bahwa memiliki penyakit kanker berarti kematian dan itu artinya kehidupan seseorang akan berakhir, seperti halnya ketiga informan yang diwawancarai. Sekalipun memiliki jenis penyakit kanker dan stadium yang berbeda, ternyata mereka sama-sama memiliki pemikiran akan adanya kematian. Ketika mereka mendapati tubuh yang sudah tidak sama dengan biasanya, seperti harus diambilnya salah satu testis atau payudara membuat mereka mulai paham bahwa ada masa kehidupan yang terus berkurang.

Penyusun mendapati informan yang mengalami kanker payudara, kanker tulang dan kanker testis mengatakan bahwa ia merasa malu dan tidak percaya diri karena salah satu payudaranya harus diambil (bagi penderita kanker payudara), kakinya harus diamputasi (bagi penderita kanker tulang), dan salah satu testisnya harus diambil (bagi penderita kanker testis). Bagi informan yang terkena kanker payudara dan tulang ini adalah hal yang menyulitkan, terlebih sebagai seorang perempuan hal ini dikatakan sebagai salah satu bagian tubuh yang penting menurutnya. Yang paling dinilai paling tinggi pada diri seseorang dalam budaya Amerika dan banyak budaya lain adalah daya tarik fisik.<sup>11</sup> Tekanan budaya pada kesempurnaan jasmani inilah salah satu kekhawatiran utama dari pasien kanker. Sedangkan informan yang mengalami kanker testis harus kehilangan bagian tubuhnya yang sangat penting, salah satu bagian testis harus diambil, ia mengatakan sangat *syok* karena ini berbicara mengenai kesuburan dan keturunan nantinya. Adanya pengambilan salah satu bagian dari tubuh pada akhirnya adalah keadaan yang dapat melahirkan rasa tidak berdaya dan tidak berdaya mempertahankan diri.<sup>12</sup> Dari beberapa kasus dan pemaparan para informan, kanker tidak dapat dipungkiri membuat penderitanya mengalami

---

<sup>7</sup> Dilakukan tanggal 6-8 Maret 2015 di RS. Sarjito

<sup>8</sup> Toto S. Wiryasaputra. *Pendampingan Menjelang Ajal (Terminal Illness)*, (Jakarta: Pelkesi, 2007), h. 40

<sup>9</sup> H. Norman Wright. *Konseling Krisis*, (Malang: Gandum Mas, 2006), h. 151

<sup>10</sup> Eka Darmaputera. *Jika Aku Lemah, maka Aku Kuat*, (Yogyakarta: GloriaGraffa, 2013), h. 16

<sup>11</sup> Mary Beth Moster. *Hidup Bersama Kanker*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h.26

<sup>12</sup> Ibid, h. 28

masa sulit dalam hidupnya. Para informan bahkan menuturkan bahwa mereka benar-benar tidak menyangka dapat menderita kanker karena mereka menjaga kesehatan tubuhnya dari konsumsi makanan, ada pula pemain basket (penderita kanker testis) yang berolah raga dengan baik dan menjaga kesehatan namun masih bisa terkena kanker. Pertanyaan yang sama-sama dilontarkan ketika mengetahui bahwa mereka terkena kanker adalah *“ya Allah, mengapa saya? Apa salah saya?”*

Adanya banyak pertanyaan yang mulai muncul ketika melihat kondisinya menurun dan ada bagian tubuh yang berkurang membuat informan merasa tidak sanggup untuk melewati masa-masa tersebut. Dari tiga informan, dua diantaranya bahkan mengatakan kepada Allah untuk mengambil nyawanya saja karena sakit kanker yang dideritanya telah mengorbankan banyak hal dalam kehidupannya. Rasa kecewa juga menyelimuti mereka karena merasa tidak ada pengharapan lagi. Salah seorang informan sempat berkata seperti berikut

*“Saya terus berusaha mencari makna yang Allah mau sampaikan dari kejadian saya sakit hingga hari ini. Saya terus berharap saya menangkap maksud Allah secara menyeluruh”*

Selain ada rasa ingin menyerah, ada masa dimana informan ingin mencari tahu apa yang sebenarnya Allah inginkan dalam hidupnya. Bimbang dan putus asa akan keadaan membuat keluarga dan teman informan terus memberikan dukungan, informan pun tidak memungkiri bahwa yang membuat mereka kuat memang adalah dukungan dari keluarga dan teman-teman mereka. Lalu bagaimana dengan Allah? Mereka berkata bahwa Allah semacam semu dan antara ada dan tiada bagi mereka. Keraguan mereka akan Allah masih menjadi pola pikir yang mendominasi. Melalui pengalaman sakit yang mereka derita ini membuat mereka memahami Allah sebagai sosok penghukum, kejam, dan misterius karena sakit ini membawa dampak negatif bagi mereka dan tidak menunjukkan sama sekali kasih Allah dalam hidup mereka.

Allah yang digambarkan informan beragam, sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing. Hal ini sama dengan yang coba dijelaskan oleh Whitehead. Filsafat yang coba disajikan adalah mengenai generalisasi deskriptif terhadap pengalaman.<sup>13</sup> Ia mencoba memperlihatkan bahwa pengalaman membantu orang untuk melihat setiap perubahan yang ada dalam hidupnya, karena kehidupan seseorang tidak hanya bersifat statis namun juga ada proses di dalamnya. Begitu pula dengan penderita sakit kanker. Pengalamannya dalam menggumuli sakit membuat ia memiliki berbagai pemikiran, terutama mengenai Allah yang ada bersamanya. Allah mulai coba

---

<sup>13</sup> Emanuel Bria. *Jika ada Tuhan Mengapa ada Kejahatan, Percikan Filsafat Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.22

dilihat dan dihayati lebih mendalam, hal ini membuat penderita sakit kanker kemudian juga coba memunculkan gambaran Allah yang sedang ada bersamanya saat sakit. Adanya gambaran Allah yang muncul ini terjadi juga karena pengalaman yang ikut mempengaruhinya. Hal ini agaknya wajar karena dalam tubuh yang semakin tidak sehat banyak orang yang kemudian bertanya dan meminta kesembuhan akan sakit yang di deritanya. Ada banyak macam pandangan yang juga akhirnya coba dilihat mengenai Allah. Whitehead tidak membicarakan Allah untuk membicarakan eksistensinya, namun untuk memberikan sistem penjelasan yang rasional terhadap fenomena Allah yang dialami umat manusia sepanjang sejarah.<sup>14</sup> Fenomena Allah tersebut seringkali muncul dan membuat seseorang memiliki gambaran akan Allah. Hal ini agaknya dapat dipahami karena gambaran Allah sejatinya adalah proses seseorang melihat dan menginterpretasi Allah. Whitehead juga bukan sekadar melihat bagaimana Allah dengan kekuasaan, kemahakuasaan yang dimiliki, namun juga melihatnya lebih dalam melalui kondisi umat. Ia bahkan memaparkan mengenai kejahatan yang kerap kali ada dan bahkan hidup dalam keseharian umat manusia. Ia disini membagi kejahatan menjadi dua macam, yaitu kejahatan moral (kejahatan yang muncul dari seseorang atau pelaku yang secara sadar dan bebas melakukan tindakan yang salah secara moral, misalnya tidak adil atau tidak jujur) dan kejahatan alamiah (penderitaan yang muncul dari kejadian alamiah seperti cacat bawaan, banjir, gempa). Dalam dua macam kejahatan tersebutlah yang digunakan sebagai basis untuk mempertanyakan eksistensi Allah pencipta yang oleh kaum beriman diyakini sebagai yang mahakuasa, mahatahu dan mahabaik.<sup>15</sup>

Kejahatan nampaknya adalah hal yang sudah tidak asing di kehidupan manusia sekarang ini. Lantas siapakah sang pencipta kejahatan? Siapakah sang pencipta sakit di dalam tubuh umat manusia? Apakah Allah yang juga menciptakannya? Banyak orang mendengar dan memahami bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu yang terjadi dalam dunia ini. Lantas, bukankah menjadi hal yang juga masuk akal jika seorang mencoba menilai Allah juga sebagai pencipta kejahatan, sakit misalnya. Masalah penciptaan agaknya rentan multi tafsir bagi banyak orang, oleh karena itu masalah penciptaan ingin coba dijelaskan dalam sudut pandang yang lain. Tujuan utama Allah dalam proses penciptaan menurut tradisi Irenius, yaitu untuk memberi ruang gerak yang bebas pada manusia untuk berkembang menjadi dewasa dalam keutamaan moral dan

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 29

<sup>15</sup> Ibid, h. 42

spiritual. Pada akhirnya umat manusia menjadi anak Allah melalui pilihan moral dan spiritual yang bebas.<sup>16</sup>

Kejahatan memang adalah hal yang serius, ditangisi dan juga diratapi. Bagaimana tidak? Adanya kejahatan bahkan membuat seseorang tergoyahkan bahkan tidak mengerti akan kehidupannya yang mulai berbeda dari sebelumnya karena sakit atau musibah yang dideritanya. Oleh karena itu gambaran Allah menjadi hal yang sangat membantu bagi setiap orang, terutama penderita sakit kanker untuk memahami dan lebih dekat akan Allah. Memiliki gambaran Allah dalam hidup membuat seseorang dapat melihat apa yang sedang Allah kerjakan dalam hidupnya atau ia juga bisa melihat mengapa Allah memberikan sakit dalam kehidupannya. Melalui gambaran Allah yang coba dibuat oleh penderita sakit kanker ini kemudian akan memunculkan beberapa gambaran Allah, karena gambaran ini berangkat dari pengalaman dan setiap orang bisa mengalami pengalaman yang berbeda maka akan ada beberapa gambaran Allah yang muncul dari berbagai perspektif dan pengalaman masing-masing penderita sakit kanker. Adanya beberapa gambaran Allah yang muncul ini, akan muncul pula keberagaman pemikiran mengenai Allah. Dari gambaran Allah ini pula akhirnya orang-orang dapat melihat bagaimana Allah dalam berbagai perspektif dan bentuk-bentuknya hidup dalam kehidupan seseorang dengan banyak pemahaman. Dari sini pula nantinya akan coba dilihat bagaimana setiap penderita kanker dengan berbagai stadium dan jenis kanker memiliki gambaran Allah mereka masing-masing.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Gereja menurut Avery Dulles yang ditulis dalam bukunya dengan judul model-model gereja dijelaskan bahwa gereja terdiri dari beberapa model, salah satunya adalah gereja sebagai pewarta. Model ini mengutamakan sabda, oleh karena itu dapat dipahami jika gereja disini dikumpulkan dan dibentuk oleh sabda Allah.<sup>17</sup> Gereja sendiri dipahami sebagai salah satu tempat dimana seseorang menumbuhkan iman dan mendapatkan penguatan bagi pergumulan dalam hidupnya, tidak heran akhirnya jika gereja dijadikan salah satu penyumbang terbesar bagi seseorang untuk memutuskan atau mengadu setiap kali seseorang mengalami pergumulan hidup. Sebagai pewarta dan tempat orang menumbuhkan iman atau penguatan, gereja kemudian mencoba memaparkan konsep tentang Allah untuk memenuhi kebutuhan jemaat dalam hidupnya. Konsep tentang Allah diberikan kepada jemaat sejatinya juga untuk menunjukkan

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 54

<sup>17</sup> Avery Dulles. *Model-model Gereja*, (Yogyakarta: Nusa Indah, 1990), h. 73



kepada jemaat mengenai Allah itu sendiri. Konsep tentang Allah yang seringkali dipahami oleh gereja dan jemaat adalah seperti berikut:

1. Allah adalah Mahamurah: sekalipun ada banyak ujian-ujian dalam kehidupan umat manusia, itu adalah salah satu rencana Allah untuk mencapai tujuan hidup manusia. Untuk mencapai tujuan ini kadang-kadang Ia dengan penuh kasih sengaja menempatkan kita di hadapan ujian-ujian dan cobaan-cobaan seperti yang dialami Ayub.<sup>18</sup>
2. Allah maha adil: seringkali umat manusia meragukan kemurahan dan keadilan yang datang dalam kehidupan. Namun melaluiNya ada rencana yang penuh kemurahan dan keadilan yang didatangkan, meskipun kadang-kadang hanya bisa dicapai melalui ujian dan penderitaan dalam kehidupan umat manusia.<sup>19</sup>
3. Allah maha kuasa: KepadaNya kita selalu bisa berharap, sekalipun umat manusia sering gagal dan sering tidak mengerti.<sup>20</sup> 2 Korintus 12:9a yang berbunyi "*Tetapi jawab Tuhan kepadaku: Cukuplah kasih karuniaKu bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasaKu menjadi sempurna*" digunakan juga sebagai nats yang memberikan kekuatan bagi para umat agar melihat bagaimana Allah dengan kuasaNya akan selalu menolong dan menopang. Tak heran jika umat akhirnya terus berharap, berlutut terus, berdoa sampai Tuhan memberikan damai dihatinya.<sup>21</sup>
4. Allah Mahatahu: dalam kisah kehidupan umat manusia, disini Allah menunjukkan kebesaran dan kebijaksanaanNya. Dengan menggunakan ciptaanNya, langit, laut dan semesta sebagai ilustrasi, Allah membeberkan kemahatahuanNya.<sup>22</sup> Kisah Ayub yang mendapat berbagai macam cobaan disini digunakan contoh bagaimana Allah mendesak Ayub untuk menyerah dan menyesali kekeliruan yang dipikirkannya mengenai Allah sendiri. Seringkali pertanyaan dimunculkan untuk mempertanyakan bagaimana Allah bekerja atas persoalan yang ada, namun Allah berusaha menunjukkan jawabanNya melalui percakapan dengan Ayub yang tanpa disadari sebelumnya bahwa Allah menyampaikan maksud lain dan ingin agar ayub memahaminya.

Whitehead seorang filsuf yang memiliki pandangan filsafat mengenai generalisasi deskriptif terhadap pengalaman juga berbicara mengenai Allah dan manusia. Ia memiliki konsep mengenai

---

<sup>18</sup> Alden Gannet. *Tuhan Dibalik Air Mata*, (Jepara: SILAS, 1978), h. 28

<sup>19</sup> Ibid, h. 29

<sup>20</sup> Ibid, h. 30

<sup>21</sup> Ibid, h. 30

<sup>22</sup> Ibid, h. 32

Allah yang coba dipaparkan dalam pemahamannya guna menolong orang lain mengerti akan Allah dari sisi yang lain. Allah yang coba ditunjukkan oleh Whitehead adalah:

1. Sosok yang solider dengan penderitaan yang dialami oleh dunia dan umatnya, serta turut ikut menanggung rasa sakit dan suka nestapa seluruh makhluk ciptaan.<sup>23</sup> Sekalipun Ia sang pencipta segala dunia, namun Ia juga turut menderita bersama umatNya sebagai bentuk kasih dan cintaNya.
2. Allah yang mahakuasa, bukan kekuasaan mutlak dalam mengontrol segala sesuatu. Adanya ciptaan yang bebas sudah secara logis membatasi Tuhan untuk secara ekseksif mengumbar kekuasaannya.<sup>24</sup>
3. Allah yang mahabaik, dalam kemahabaikannya Allah membatasi diriNya sendiri untuk tidak menginterupsi realisasi kebebasan entitas aktual temporal termasuk tindakan kejahatan.<sup>25</sup> Adanya hal ini ingin menunjukkan bahwa Allah bukanlah Allah yang otoriter namun menjadi sahabat yang senantiasa dapat menjadi tempat untuk meletakkan diri, membantu dan juga memahami apa yang sedang di derita oleh umatnya.

Dari pemaparan ini bisa dilihat bagaimana Allah seringkali dipahami sebagai satu sosok yang selalu mengasihi umatNya. Namun seringkali yang terjadi, kehidupan manusia menawarkan banyak paradigma mengenai setiap pergumulan hidup seseorang. Pasien penderita sakit kanker misalnya, ia akan mempertanyakan Tuhan akan cinta kasihNya dan bertanya *“jika Allah adalah pemberi cinta dan kasih, mengapakah ada sakit dalam diri saya yang tak kunjung sembuh?”* hal ini agaknya yang menjadi sulit dipahami oleh gereja saat ini. pengalaman dan pemahaman tidak diolah menjadi satu kesatuan. Dari masa orang menjalani katekisasi pun pemahaman yang coba disampaikan mengenai Allah pun tidak jauh berbeda, yaitu Allah yang:

1. Ia menyelamatkan orang dari kesengsaraan (2 Tim 4:17)<sup>26</sup>
2. Ia menyelamatkan orang dari penindasan dan aniaya (Luk 4:18-19)<sup>27</sup>
3. Ia menyelamatkan orang dari mulut singa, api yang dahsyat dan mata pedang (Ibr 11:34)<sup>28</sup>
4. Ia menyelamatkan orang dari kuasa dosa (Rum 7:18-25)<sup>29</sup>

---

<sup>23</sup> Emanuel Bria. *Jika ada Tuhan Mengapa ada Kejahatan, Percikan Filsafat Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 80

<sup>24</sup> Ibid, h. 81

<sup>25</sup> Ibid, h. 82

<sup>26</sup> GKI SW Jateng. *Tumbuh dalam Kristus*, (Magelang: KKSJW Jateng, 1995), h. 36

<sup>27</sup> ibid

<sup>28</sup> ibid

5. Ia menyelamatkan orang dari percobaan (Yak 1:12)<sup>30</sup>
6. Ia menyelamatkan orang dari maut (Ibr 2:15)<sup>31</sup>

Gereja seringkali menggunakan pemahaman-pemahaman yang bersifat dogmatika untuk memberikan suatu jawaban atau masukan bagi jemaat yang sedang bergumul atau bertanya mengenai masalah dalam kehidupannya, sedangkan jemaat melihat Allah yang tidak sama dengan yang dijelaskan oleh gereja. Hal ini terjadi karena gereja seringkali melupakan pengalaman dalam memahami gambaran mengenai Allah. Adanya pengalaman inilah yang membuat jemaat justru membuat konsep mengenai Allah berbeda dari pemahaman yang diberikan oleh gereja. Gereja seringkali juga menggunakan gambaran terhadap Allah untuk menunjukkan bagaimana Ia bekerja atas dunia ini dan atas kehidupan manusia. Gambaran-gambaran ini menolong umat manusia untuk membayangkan dan memahami misteri-misteri ilahi di dalam inti ajaran.<sup>32</sup> Dari gambaran-gambaran yang ada pula yang kemudian digunakan untuk memberitahukan dan menyatakan kuasa Allah. Gambaran-gambaran juga dimaksudkan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan pengalaman religius dengan segera dan langsung dari sudut pandang orang yang mengalaminya.<sup>33</sup> Setiap pribadi orang pasti memiliki pengalaman yang berbeda akan kehidupannya, sehingga tidak dapat dipungkiri jika nantinya setiap orang akhirnya memiliki konsep atau gambaran yang berbeda mengenai Allah. Kehidupan baru di dalam Kristus yang dialami di dalam jemaat menghasilkan bentuk-bentuk pengungkapan yang baru.<sup>34</sup> Adanya konsep seperti ini, lantas bagaimanakah yang seharusnya dilakukan oleh gereja terutama untuk mencoba tidak hanya melihat dari gambaran Allah yang selama ini dipahami, tetapi juga pengalaman atau kehidupan yang sedang dihadapi oleh jemaat? bukankah pengalaman akhirnya membuat orang memiliki konsep atau pandangan yang baru akan Allah?

Beragam pengalaman yang dialami oleh setiap orang yang menderita kanker tidak dapat dipungkiri bila pada akhirnya memang memberikan sumbangsih bagi pola pikirnya, namun pada dasarnya mereka mengalami hal yang sama dalam menghadapi penyakit kanker, ada kegelisahan dan ketakutan ketikan menghadapi kanker ini. Para penderita kanker paling tidak memang akan mengalami tahapan-tahapan dalam masa-masa ia menderita kanker. Tahapan-tahapan yang akan dialami oleh seorang penderita kanker yaitu: **Tahapan pertama**: Penyangkalan dan Pengasingan

---

<sup>29</sup> ibid

<sup>30</sup> ibid

<sup>31</sup> ibid

<sup>32</sup> Prof. Tjaard G. Hommes & E. Gerrit Singgih. *Teologi dan Praksis Pastoral*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h.

321

<sup>33</sup> Ibid, h. 316

<sup>34</sup> Ibid, h. 329

Diri.<sup>35</sup> Dalam tahapan ini, seseorang terus menerus berfikir bahwa ia tidak mengalami sakit, bukan dia yang sakit dan tubuhnya sehat-sehat saja. Ia bahkan tidak percaya akan diagnosa yang dokter berikan, meminta dokter untuk memeriksa kembali. **Tahapan kedua:** Marah.<sup>36</sup> Dalam tahap ini, seseorang akan menunjukkan ketidak setujuannya akan sakit yang di derita dan akan marah ketika hal ini diungkit-ungkit. **Tahapan ketiga:** Menawar.<sup>37</sup> Dalam tahap ini, kemarahan seseorang mulai mereda. Namun ia justru mulai melakukan perjanjian dengan Tuhan, seperti mau melakukan hal baik dan kemudian sebagai imbalannya ia akan sembuh. **Tahapan keempat:** Depresi.<sup>38</sup> Dalam tahap ini, seseorang mulai berfikir bahwa ia akan kehilangan semua yang dimilikinya, mungkin mereka harus kehilangan pekerjaan, anak, istri, orang tua dll. **Tahapan kelima:** Menerima.<sup>39</sup> Dalam tahap ini, seseorang mulai mampu menerima dan berdamai dengan sakit yang dideritanya. Bahkan ia merasa siap jika harus dipanggil Tuhan, namun penerimaan disini harus dibedakan dari tahap bahagia karena yang dimaksud disini lebih pada penerimaan berupa kehampaan perasaan.

Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya *on Death and Dying* menuturkan bahwa kelima tahapan tersebut bisa terjadi secara tidak berurutan atau acak. Tahapan yang berjalan bisa terjadi secara tidak teratur. Setiap tahapan yang dilalui bisa jadi membuat seseorang yang menderita kanker mengalami pemahaman akan Allah yang beragam. Setiap tahapan membuatnya mengalami pengalaman yang berbeda, dari sini bisa juga membuat ia mengalami perubahan pola pikir. Allah kemudian digambarkan dengan berbagai model dan tipe sesuai dengan tahapan atau pengalamannya ketika itu. Mengekspresikan dan memiliki konsep gambaran Allah dapat dilakukan dengan bebas oleh penderita kanker. Bahasa figuratif seringkali lebih baik dalam menyampaikan jangkauan iman maupun mengungkapkan pengalaman yang dimiliki manusia.<sup>40</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa pengalaman yang dialami oleh seorang penderita kanker memiliki dampak atau berkontribusi besar bagi pola pikirnya mengenai Allah yang sedang digumulinya.

Memahami Allah dipahami memiliki kaitan erat dengan pengalaman yang dialami oleh penderita sakit kanker, untuk itu setiap pengalaman yang ada tidak dapat dilupakan atau

---

<sup>35</sup> Elisabeth Kubler-Ross. *On Death and Dying (Kematian sebagai Bagian Kehidupan)*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h. 48-62

<sup>36</sup> Ibid, h. 63-104

<sup>37</sup> Ibid, h. 101-104

<sup>38</sup> Ibid, h. 105-133

<sup>39</sup> Ibid, h. 134-163

<sup>40</sup> Prof. Tjaard G. Hommes & E. Gerrit Singgih. *Teologi dan Praksis Pastoral*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 320

diabaikan begitu saja. Selain pengalaman, konteks yang dimiliki oleh penderita kanker pun juga membantu untuk memahami mengenai Allah. Situasi atau konteks yang sedang dialami membuatnya mampu melihat pula bagaimana Allah berkerja dalam hidupnya. Hal inilah yang membuat perlu adanya sebuah teologi kontekstual agar lebih dapat memahami mengenai Allah. Teologi kontekstual sendiri memiliki 5 hal sebagai sumber berteologi, yaitu kebudayaan, sejarah, kitab suci, tradisi dan pengalaman. Pengalaman menjadi salah satu bagian yang memang tidak dapat dipisahkan ketika seseorang ingin mencoba melihat sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya dan mencoba melihat apa yang sedang Allah kerjakan dalam kehidupannya. Begitu juga yang dialami oleh seorang yang menderita kanker, melalui pengalaman sakitnya ini ia mulai melihat bagaimana dan apa yang sedang Allah kerjakan dalam kehidupannya. Lebih dari itu, ia pun mulai memiliki konsep gambaran Allah dalam kehidupannya. Mengapa demikian? karena pengalaman tentang keberhasilan, kegagalan, kelahiran, kematian, relasi yang memungkinkan orang untuk mengalami Allah di dalam kehidupannya.<sup>41</sup> Adanya pengalaman yang membuat orang mengalami Allah kemudian membuatnya berfikir mengenai Allah seperti apa yang sedang ada dalam kehidupan seorang yang terkena kanker. Gereja seringkali memberikan pemahaman mengenai Allah yang dogmatik atau sama seperti yang diajarkan dari zaman dahulu hingga sekarang ini, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Gereja seringkali lupa bahwa pengalaman seorang yang mengalami kanker dapat mengubahnya dalam memahami konsep Allah. Jika gereja mengatakan Allah itu pengasih, maka seorang penderita kanker dapat bertanya “*Jika memang Allah itu pengasih, mengapa Ia memberikanku sakit kanker ini? Apakah Ia mengasihiku dengan menyurugku merasakan sakit?*” seringkali akhirnya terjadi ketidakcocokan antara pemahaman yang diberikan oleh gereja dengan pengalaman yang dialami oleh jemaat yang sedang bergumul dengan sakit kankernya.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka menjadi penting untuk diangkat sebagai bahan penelitian. Mencoba melihat bagaimana gambaran Allah dari perspektif seorang penderita kanker. Dalam berbagai gambaran Allah yang coba ditunjukkan menerangkan bahwa ada pengalaman pribadi atau pandangan yang mempengaruhi seseorang dalam memiliki gambaran akan Allah tersebut. Bagi penderita kanker, tentu ada gambaran Allah yang coba mereka hadirkan sendiri, beberapa penderita kanker mungkin saja memiliki gambaran Allah yang sama atau bisa saja berbeda. Bagaimana penderita menghayati sakitnya tentu membawa pemikiran tersendiri, terlebih dalam hidup bergereja tidak dapat dipungkiri seringkali pemahaman atau kesaksian yang didapat adalah Allah yang memberikan cinta kasih seperti kesehatan, pekerjaan

---

<sup>41</sup> Stephen B. Bevans. *Model-model Teologi kontekstual*, (Flores: Ledalero, 2002), h. 6

sehingga ketika ada yang tidak sesuai dengan yang ada di konsep kepala kita, bisa jadi itu merupakan salah satu faktor yang membentuk gambaran akan Allah. Namun, Jika Allah mahakuasa seperti yang dijelaskan dan Allah yang sempurna, mengapa manusia mengalami penderitaan?

Oleh karena itu yang kemudian coba dijadikan rumusan pertanyaan penelitian adalah:

- 1) Sampai sejauh mana gambaran Allah yang dikenali seorang penderita kanker?
- 2) Bagaimana konsep pengajaran dan pemahaman tentang Allah yang ada dalam gereja dapat dikembangkan melalui gambaran Allah dari pasien penderita kanker?

### **1.3 Tujuan Penyusunan**

Adapun yang menjadi tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu dan memotivasi gereja untuk lebih peduli terhadap penderita kanker.
2. Menolong jemaat memahami tubuhnya sebagai bagian dari komunitas Tubuh Kristus dan mengalami hidup dengan Allah dalam kondisi tubuh yang sakit.
3. Menolong gereja untuk belajar mengenai gambaran Allah dari beberapa versi, sehingga gambaran Allah yang dipahami bukan hanya gambaran Allah tunggal semata
4. Memahami bagaimana Allah ditengah orang yang sakit

### **1.4 Metode Penyusunan**

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara menggali data-data pada pasien penderita kanker. Penyusun memilih untuk menggunakan metode penelitian dengan metode kualitatif (wawancara). Dalam penelitian kualitatif, menggali jawaban dalam proses pelaksanaan adalah hal yang penting untuk dilakukan.<sup>42</sup> Melalui penggalian informasi inilah penyusun dapat mendapatkan temuan-temuan tambahan. Akan ada penemuan saat penyusun menggali jawaban di setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Metode penelitian kualitatif sendiri menggunakan seseorang sebagai instrumennya dalam menggali data yang ada.<sup>43</sup> Metode inilah yang akan dijadikan penyusun sebagai menggali data-data informan. Dalam metode ini penyusun akan menggunakan beberapa pembagian, yaitu dengan membagi berdasarkan stadium yang diderita dan jenis kelamin. Adanya pembagian ini akan membantu penyusun untuk melihat

---

<sup>42</sup> Sumarno. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 13

<sup>43</sup> Ibid, h.11

bagaimana macam-macam jawaban yang akan diberikan pasien penderita kanker dalam sakitnya tersebut. Dari hasil data yang diperoleh dari wawancara ini, kemudian akan dilakukan analisa bagaimana penderita kanker memahami gambar dirinya dan gambar Allah, sekaligus melihat bagaimana spiritualitas yang akhirnya ia gunakan dalam memahami kehidupannya ini.

## **1.5 Judul**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penyusun mengangkat judul untuk skripsi ini, yaitu:

### **“Gambaran Allah dari Perspektif Penderita Kanker”**

*Sebuah Studi Empiris-Teologis*

Penyusun memilih judul di atas dengan penekanan bahwa hidup manusia terutama ketika mengalami sakit tidak terlepas dari pandangan mereka akan gambaran Allah. Gambaran Allah yang berusaha diperoleh dari beberapa informan akan mencoba memberikan gambaran yang beragam nantinya. Judul ini juga diambil karena keprihatinan akan minimnya gambar Allah yang dipahami sehingga tidak banyak orang berpendapat mengenai gambaran Allah berdasarkan pengalaman pribadinya masing-masing.

## **1.6 Batasan Penelitian**

Dalam skripsi ini, penyusun akan membatasi masalah dengan memfokuskan analisa pada penderita kanker yang berusia 18 tahun keatas. Batasan usia ini dipakai karena penyusun mengamati bahwa mulai usia 18 tahun seseorang dapat diajak berargumentasi atas apa yang sedang ia alami atau rasakan. Untuk stadium sakit kanker yang akan diteliti adalah stadium 1-4, hal ini dimaksudkan agar gambaran Allah dapat dipahami lebih dalam dan dapat dilihat bagaimana perbedaan dan persamaan pengalaman dari setiap stadium yang ada. Meneliti dari stadium 1-4 pun akan dapat memperkaya jawaban yang ada. Penderita kanker yang dipilih pun adalah penderita kanker dengan beberapa macam jenis kankernya. Dari hasil analisa ini kemudian akan coba dilihat bagaimanakah penderita kanker melihat dirinya dan melihat Allah.

## **1.7 Sistematika Penyusunan**

Berikut ini adalah rencana sistematika penyusunan skripsi:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang penyusunan dan penelitian. Di dalamnya akan mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini.

### **Bab II Pengertian dan Pemahaman akan Gambar Allah**

Pada bagian ini berisi mengenai pemahaman dan pengertian gambaran Allah. Selain itu akan dibahas pula mengenai gambaran Allah yang ada di dalam gereja dan bagaimana penderita sakit kanker yang ada di gereja.

### **Bab III Gambaran Allah dari Perspektif Orang-orang Sakit Kanker**

Pada bagian ini penyusun akan mengkaji secara kritis hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut penyusun juga menganalisis data yang ada dengan tipologi gambaran Allah yang dipaparkan sebelumnya.

### **Bab IV Refleksi Teologis**

Pada bagian ini berisi tentang refleksi atas analisis dan gambaran yang ditemukan dalam sakit kanker ini

### **Bab V Usulan pada Tindakan Pastoral Gereja dan Penutup**

Pada bagian ini berisi tentang usulan-usulan tindakan atau program yang akan dilakukan guna menindaklanjuti seluruh pembahasan yang telah dijelaskan dan pada bagian penutup akan menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang ada pada bab satu ini



**BAB V**  
**USULAN PADA TINDAKAN PASTORAL GEREJA**  
**DAN**  
**PENUTUP**

**5.1 Pendahuluan**

Bab ini merupakan tanggapan atas pembahasan, analisis dan refleksi pada bab-bab sebelumnya. Jika sebelumnya telah dijelaskan secara mendalam mengenai gambaran Allah dari perspektif orang-orang sakit kanker, kemudian dalam bab ini penyusun akan mencoba memberikan sebuah upaya usulan pada tindakan pastoral gereja untuk menindaklanjuti pembahasan, analisis dan refleksi yang telah dilakukan sebelumnya. Usulan tindakan pastoral gereja yang akan diberikan yaitu berupa pembinaan, usulan tema-tema dalam khotbah, katekisasi dan juga konseling. Selain itu akan dijelaskan juga mengenai siapa-siapa saja yang menjadi sasaran dalam upaya tindakan pastoral gereja. Adanya usulan ini diharapkan nantinya akan membawa semua jemaat di gereja mengerti dan memahami bagaimana gambaran Allah dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi. Seringkali gereja memberikan sebuah dogma mengenai gambaran Allah, tetapi gereja menjadi lupa akan prosesnya yaitu melalui pengalaman yang dialami oleh jemaat tersebut. Adanya usulan ini juga ingin menghimbau agar gereja mampu memberikan gambaran Allah kepada jemaat tanpa melupakan setiap konteks yang ada.

**5.2 Usulan Tindakan Pastoral Gereja**

Dalam bab kedua telah dijelaskan bagaimana gambaran Allah ternyata tidak sepenuhnya sama dengan gambaran Allah yang selama ini dijelaskan di gereja, terutama terhadap jemaat yang sedang mengalami sakit kanker. Ajaran gereja yang selama ini diberikan justru merujuk pada gambaran yang dijelaskan secara turun menurun atau sama dari tahun-tahun sebelumnya sampai dengan sekarang ini. Gereja seringkali lupa bahwa setiap jemaatnya yang mengalami sakit kanker dapat merefleksikan dan memiliki gambaran akan Allah dengan berbeda. Seperti yang telah dibahas dalam bab tiga, analisis data menunjukkan bahwa setiap informan memiliki gambaran yang berbeda sesuai dengan pengalamannya. Pengalaman masing-masing penderita sakit kanker membuatnya mampu berefleksi dan menggambarkan Allah. Hal inilah yang nampaknya belum dipahami oleh semua gereja. Banyak gereja yang sekarang ini tidak menyadari akan pentingnya melihat pengalaman dari si penderita, alhasil gereja cenderung hanya menyodorkan ajaran atau dogma yang sama setiap tahunnya. Adanya hal ini yang membuat

hasil analisis di bab tiga dijadikan satu acuan oleh penyusun untuk memberikan usulan yang bisa diberikan bagi gereja. Sebelum bersama-sama melihat usulan apa saja yang akan diberikan, ada baiknya kita menyimak penjelasan mengenai siapa-siapa saja yang akan menjadi sasaran.

### **5.2.1 Sasaran**

Bab pertama dan penjelasan di atas telah menunjukkan tujuan dan mengapa gambaran Allah perlu dilihat dan dipahami lebih mendalam. Antara lain adalah agar jemaat dapat memahami gambaran Allah berdasarkan pengalamannya dan gereja pun mampu memberikan pemahaman mengenai gambaran Allah dari versi atau sisi lain yang sesuai dengan konteks yang ada. Adanya hal inilah yang kemudian menjadi acuan bagi penyusun untuk membuat usulan-usulan tindakan pastoral gereja kepada seluruh jemaat gereja, kecuali anak-anak sekolah minggu yaitu usia satu tahun sampai sembilan tahun. Beberapa kategori anak-anak belum dapat dimasukkan dalam usulan-usulan tindakan pastoral gereja karena anak-anak masih belum dapat memahami keterkaitan antara pengalaman dan gambaran Allah yang muncul. Anak-anak justru akan menjadi bingung ketika ada beragam gambaran Allah. usulan-usulan yang diberikan akan bisa dipahami oleh jemaat-jemaat diatas sembilan tahun karena di usia itu seseorang dimengerti dapat diajak berdiskusi dan memahami gambaran Allah berdasarkan pengalaman. Adapun usulan-usulan yang dapat digunakan untuk gereja guna memperdalam gambaran mengenai Allah yaitu:

### **5.2.2 Pembinaan**

Dalam kehidupan bergereja, pembinaan menjadi salah satu sarana pendukung bagi proses pembelajaran jemaatnya. Gereja seringkali mengadakan pembinaan-pembinaan setiap tahunnya dan seringkali permasalahan-permasalahan dalam jemaat dijadikan satu acuan gereja untuk mengadakan pembinaan seputar hal tersebut agar permasalahan yang ada dapat terselesaikan. Masalah jemaat yang menderita sakit kanker memanglah tidak sepenuhnya dimiliki oleh setiap gereja dan jikalau ada, jumlah jemaat yang menderita kanker pun tidaklah banyak. Namun hal ini tentu tidak dapat diremehkan atau dikesampingkan karena bagaimanapun juga jemaat yang menderita kanker dan jumlahnya sedikit juga membutuhkan pengertian dari sekitarnya. Dalam pembinaan dapat dijelaskan bagaimana gambaran Allah yang selama ini dimiliki dan seringkali diberikan oleh gereja, seperti yang telah dijelaskan dalam bab dua. Kemudian gambaran Allah yang diberikan tersebut diperlihatkan ternyata tidaklah sepenuhnya sesuai dengan apa yang sedang dialami oleh jemaat yang mengalami kanker. Hal ini disebabkan karena proses

pengalaman dan refleksi yang dilakukan membuat jemaat yang menderita kanker berjumpa dengan gambaran Allah yang sesuai dengan pengalamannya tersebut.

Hal ini pun dapat diperluas juga dengan penderitaan-penderitaan lain yang dialami oleh jemaat. Sekalipun jenis sakit dan penderitaan yang diderita berbeda, namun proses gambaran Allah yang diperoleh tidaklah berbeda. Semuanya berhubungan dengan pengalaman yang dialami oleh si penderita tersebut. Bisa juga memang dari gambaran Allah yang disampaikan juga membuat penderitanya mengalami satu konsep terlebih dahulu dan kemudian di dalam pengalamannya ia menghidupinya, namun hal ini tetaplah tidak dapat dilepaskan dari yang namanya pengalaman bukan? Oleh karena itulah dalam proses menggambarkan Allah jemaat juga hendaknya diijinkan untuk mengolahnya sesuai dengan pengalaman masing-masing. Tugas gereja selanjutnya adalah yang memberikan wadah dalam pemahaman akan Allah yang beragam melalui pembinaan-pembinaan yang ada.

### **5.2.3 Usulan Tema-tema dalam Khotbah**

Khotbah merupakan salah satu bagian yang tentu dimiliki oleh setiap gereja. Khotbah sendiri menjadi bagian dalam kebaktian, bahkan menurut Luther khotbah adalah bagian yang termulia dan terutama dari tiap-tiap kebaktian.<sup>185</sup> Bahkan dalam gereja Evangelis (Injili), khotbah berada pada tempat sentral karena tugas utama gereja adalah mengebarkan firman Tuhan di dalam dunia ini.<sup>186</sup> Melalui penjelasan ini dapat dilihat bahwa khotbah memegang peranan yang cukup penting karena melalui penyampaian khotbah inilah jemaat dibentuk dan diperbaharui selalu pemahamannya. Melalui khotbah pulalah jemaat dapat mengerti firman Allah dan melihat bagaimana Allah bertindak akan kehidupan umatNya. Khotbah pun tidak hanya dilakukan pada hari minggu saja tetapi juga dapat dilakukan dalam setiap persekutuan-persekutuan yang ada. Di era yang semakin canggih seperti ini, khotbah bahkan dapat dengan cepat diakses dan disebarluaskan melalui jejaring sosial yang sudah merajalela dimana-mana.

Kesaksian dapat berupa perkataan, seperti halnya khotbah. Melalui firman yang dituturkan berarti ada kesaksian yang sedang diberitakan pula. Gambaran Allah dapat dilihat melalui pengalaman masing-masing orang, namun gereja pun perlu memperluas pemahaman akan gambaran Allah yang ada. melalui khotbah gereja dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana gambaran Allah muncul dan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi adanya gambaran Allah yang dibentuk. Melalui khotbah jemaat ditunjukkan pula bagaimana seharusnya

---

<sup>185</sup> Rothlisberger. *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, ( Jakarta: Gunung Mulia, 2011), h. 9

<sup>186</sup> Ibid, hal. 5

gambaran Allah ini dihidupi dan dimengerti dengan baik, tidak meniadakan segala proses yang ada di dalamnya. Yang menjadi harapan dalam khotbah juga ialah bagaimana jemaat nantinya menjadi paham akan gambaran Allah ini beragam dan setiap orang akan memiliki gambaran Allah sesuai dengan apa yang telah dialaminya. Gereja tidak hanya memberitakan dogma mengenai gambaran Allah yang ada namun juga menunjukkan pengalaman yang juga akan mempengaruhi pembentukan dari gambaran Allah itu sendiri. Seperti yang telah dipahami bahwa khotbah menjadi salah satu hal yang penting, maka dalam penyusunan tema yang ada pun hendaknya benar-benar dimengerti dan digumuli sesuai dengan pemahaman tanpa juga mempertimbangkan konteks yang ada pada zaman sekarang.

#### **5.2.4 Katekisasi**

Setiap jemaat yang akan mengaku iman percaya melalui baptisan akan menjalani yang namanya katekisasi. Melalui hal ini dapat dimengerti bahwa katekisasi menjadi salah satu bagian yang juga penting dalam proses pemahaman jemaat pada Allah. Jemaat dikenalkan mengenai dasar-dasar pemahaman mengenai Allah yang nantinya akan menjadi *pondasi* mereka dalam hidup bergereja nantinya. Melalui katekisasi inilah jemaat dibimbing untuk dapat dewasa secara iman.<sup>187</sup> Namun yang sangat disayangkan adalah sampai saat ini bahan ajar yang dipakai ternyata masih sama di beberapa gereja. Dalam pembahasan bab dua telah dijelaskan dan ditunjukkan bagaimana bahan ajar dalam katekisasi masih menjelaskan gambaran mengenai Allah secara dogmatis dan tidak ada tambahan pemahaman.

Dalam bab tiga telah ditunjukkan hasil analisis mengenai gambaran Allah yang muncul. Melalui analisis inilah penyusun melihat bahwa ada perubahan gambaran dan gambaran lain yang muncul dalam proses penelitian. Hal ini berarti bahwa dalam proses pemahaman mengenai Gambaran Allah jemaat dibebaskan untuk menggambarannya sendiri. Gereja memberikan pemahaman mengenai gambaran Allah yang ada namun juga dibarengi dengan pengertian pemahaman yang ada pada prosesnya. Dalam katekisasi tidak hanya dijelaskan bagaimana gambaran Allah yang ada tapi jemaat juga dijelaskan bahwa mereka pun dapat merefleksikan Allah sesuai dengan pengalaman masing-masing. Untuk itulah dalam pembuatan bahan ajar katekisasi harus juga menyertakan contoh-contoh agar dalam proses pemahamannya jemaat semakin mengerti.

#### **5.2.5 Konseling**

---

<sup>187</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), h. 111

Dalam kehidupan bergerja, salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan adalah konseling pastoral. Melalui konseling pastoral inilah jemaat semakin dikuatkan dan mau berbagi banyak kepada seseorang. Setiap orang dapat menjadi pendengar dan pemberi saran, namun tidak semua orang dapat menjadi pendengar dan pemberi saran yang baik. Melalui konseling inilah jemaat dapat saling berbagi dan memberikan masukan. Konseling bukanlah hanya sekedar tempat curhat semata tapi justru lebih dari itu. Konseling adalah tempat dimana jemaat dapat mengeluarkan segala kegelisahan hatinya dengan melihat bagaimana dan apa yang sebenarnya Allah lakukan dalam kehidupannya.

Melalui konseling inilah diharapkan juga nantinya konsep melalui gambaran Allah dapat disinggung dan dijelaskan juga dengan mendalam. Berbicara mengenai konseling itu berarti berbicara juga mengenai pengalaman yang disampaikan. Dari pengalaman yang disampaikan inilah dapat diberikan pemahaman pula mengenai bagaimana gambaran Allah yang ada dan hendaknya dihidupi oleh jemaat saat ini. Pengalaman yang disampaikan dibarengi dengan pemahaman yang ada dalam alkitab pula. Antara ajaran dan pengalaman saling melengkapi satu dengan lainnya dalam proses konseling ini. Setelah melihat dan mencermati beberapa usulan di atas, kemudian akan coba ditunjukkan kemungkinan program yang akan dilakukan. Namun yang perlu diperhatikan juga adalah bagaimana sikap konseling yang benar. Konselor tidak boleh menyalah-nyalahkan konseli agar konseli dapat dengan terbuka mencurahkan apa yang dirasakan tanpa merasa takut.

Konseling ini dapat diberikan kepada semua jemaat, baik jemaat yang sehat, jemaat yang menderita sakit kanker dan keluarga dari jemaat yang mengalami sakit kanker. Bagaimana pun juga keluarga penderita kanker juga dapat mengalami *syok* berat dan bahkan tidak dapat menerima kondisi ini sedangkan penderita sakit kanker justru yang dapat menerima kondisi ini. Bisa juga bahkan terjadi sebaliknya, penderita sakit kanker yang *syok* dan keluarga dapat menerima. Hal ini menunjukkan bahwa konseling ini menjadi satu sarana bagi seluruh umat atau jemaat.

### **5.2.6 Support Group**

Jemaat yang mengalami sakit kanker dapat menguatkan dan dikuatkan oleh jemaat lainnya, artinya mereka perlu berjumpa dengan orang lain dalam hal ini. Adanya *support group* dapat menjadi sarana yang baik bagi jemaat yang mengalami sakit kanker, karena dengan adanya hal ini mereka pun dapat saling menguatkan satu dengan lainnya. Dikuatkan oleh orang yang

juga mengalami sakit kanker akan jauh lebih berpengaruh jika dibandingkan penguatan yang dilakukan oleh orang yang tidak pernah mengalami sakit kanker. Hal ini disebabkan karena bagi jemaat yang mengalami sakit kanker akan merasa nyaman dan tenang karena mereka mengetahui ada orang lain yang juga mengalami sakit kanker dan tetap hidup atau berjuang. Namun adanya hal ini tidak berarti menutup kemungkinan bagi jemaat yang sehat atau tidak mengalami sakit kanker untuk tidak melayani dalam kegiatan ini. Melihat hal ini, *support group* dirasa dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu jemaat-jemaat yang sedang mengalami sakit kanker. Seperti yang juga dijelaskan sebelumnya, *support group* ini pun perlu memperhatikan juga setiap pemahaman yang dimiliki oleh para penderita sakit kanker agar mereka tidak merasa terintimidasi dan disalahkan atas pemahaman yang digumulinya.

### **5.3 Kemungkinan Program yang Dapat Dilakukan**

Melihat usulan-usulan tindakan pastoral yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa hal tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil analisis yang telah dilakukan di bab tiga. Usulan-usulan yang disampaikan mencoba menjawab atau memberikan upaya solusi atas keprihatinan selama ini mengenai gambaran Allah yang kabur atau hanya dilihat sebagai gambaran Allah yang tunggal. Melalui hasil analisislah usulan-usulan ini dibuat agar dapat menjawab dan mengupayakan suatu program kegiatan yang tepat sasaran dan sesuai konteks jemaat. Setelah memahami usulan-usulan yang telah dijelaskan, maka kemungkinan program yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembaharuan pada bahan-bahan ajaran, seperti bahan katekisasi, pendalaman alkitab, khotbah dan pembinaan
2. Mengadakan Pembinaan mengenai kesehatan dan gambaran Allah dalam sebuah retreat
3. Pembinaan tenaga pelayanan pastoral
4. Pembinaan tenaga pelayanan *support group*

Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan setiap satu atau dua tahun sekali dengan mengubah sub tema kegiatan, namun tetap dalam satu pembahasan yaitu mengenai gambaran Allah. Bisa juga dilibatkan dalam bulan keluarga, natal, paskah atau jika memungkinkan membuat satu bulan khusus untuk membahas mengenai gambaran Allah dan pengalaman yang ada. Adanya pengulangan atau penjelasan mengenai gambaran Allah dalam kehidupan bergereja digunakan sebagai salah satu pengingat akan gambaran Allah dan bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan umat manusia.

## 5.4 Penutup

1. Sampai sejauh mana gambaran Allah yang dikenali seorang penderita kanker?

Gambaran mengenai Allah agaknya menjadi hal yang masih belum dapat dijelaskan dengan baik dan tepat dalam kehidupan bergereja, oleh karena itu usulan-usulan di atas menjadi salah satu sarana yang coba diberikan agar proses pemahaman mengenai gambaran Allah dapat dimengerti dan diterima dengan baik. Jemaat dapat memahami bagaimana seorang penderita kanker mampu menghidupi gambaran Allah melalui pengalaman dan refleksi yang telah dilakukannya. Seperti yang telah coba dijelaskan dalam bab tiga dan empat. Analisis dan refleksi yang ada menunjukkan bahwa gambaran Allah muncul dan dihidupi secara individu oleh penderita kanker melalui kedua hal tersebut. Pengalaman sangat membantu seorang penderita kanker untuk menghidupi lebih lagi gambaran Allah yang selama ini dimengerti. Tak heran ada beberapa penderita sakit kanker yang merubah gambaran Allah yang dipahaminya selama ini atau ada juga yang mempertahankan gambaran Allah yang ada karena dianggap sesuai dengan penghayatannya.

2. Bagaimana konsep pengajaran dan pemahaman tentang Allah yang ada dalam gereja dapat dikembangkan melalui gambaran Allah dari pasien penderita kanker?

Selain pengalaman, pengajaran dan pemahaman mengenai Allah dalam kehidupan di gereja ternyata juga perlu dilihat lebih lagi guna dapat mengembangkan bagaimana gambaran Allah yang muncul. Pengajaran dan pemahaman yang setiap tahunnya sama mulai dapat diubah, salah satunya adalah dengan memperbaiki apa yang ada di gereja dengan usulan-usulan yang coba disampaikan oleh penyusun. Jemaat bukan hanya diperlihatkan akan perjumpaannya dengan Allah melalui pengalaman saja, melainkan juga dengan pemahaman dan pengajaran yang ada di gereja. Gereja akhirnya dapat menjadi bagian dari jemaatnya. Gereja bukan hanya sekedar institusi tetapi juga salah satu sarana yang digunakan untuk menghidupi jemaat melalui pergumulan-pergumulannya. Pengalaman dan pengajaran yang ada inilah yang membuat jemaat dapat melihat dengan jelas bagaimana gambaran Allah yang dihidupinya. Bukan hanya melihat pada pengalaman saja, tetapi pemahaman yang ada di gereja juga perlu dilihat. Kedua hal inilah harus terus dikembangkan dan terus dipahami oleh gereja juga agar jemaat dapat melihat bagaimana gereja pun turut membantu jemaat mengolah segala pergumulan dan gambaran Allah yang dihidupi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Marie Claire, *Kitab Yesaya Pasal 40-55*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bevans, Stephen B., *Model-model Teologi kontekstual*, Flores: Ledalero, 2002.
- Bons-Storm, M., *Apakah Penggembalaan Itu?*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bria, Emanuel, *Jika ada Tuhan Mengapa ada Kejahatan, Percikan Filsafat Whitehead* Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Capucan, Dave. D. , *Religion and Ethnocentrism: an Empirical Theological Study*, Leiden-Boston: Brill NV, 2010.
- Darmaputera, Eka, *Jika Aku Lemah, maka Aku Kuat*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013.
- Denzin, Norman K. dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dulles, Avery, *Model-model Gereja*, Yogyakarta: Nusa Indah, 1990.
- Gannet, Alden, *Tuhan Dibalik Air Mata*, Jepara: SILAS, 1978.
- Hamersma, Harry, *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Hamma, F., *Iman dan Perasaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heuken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja jilid II C-G*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- Hommes, Tjaard G. & E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Jateng, GKI SW, *Tumbuh dalam Kristus*, Magelang: KKSJW Jateng, 1995.
- Johnson, David & Jeff VanVonderen, *Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual. Mengenal dan Menghindari Manipulasi Spiritual dan Otoritas Spiritual Palsu dalam Gereja*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000
- Jones, James, *Why do People Suffer? Mengapa Manusia Menderita?*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Jong, Wim de, *Kanker, Apakah itu? Pengobatan, Harapan Hidup, dan Dukungan Keluarga*, Jakarta: Arcan, 2005.



- Kieser, B., *Ikut Menderita Ikut Percaya Pastoral Orang Sakit*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Kleden, Paul Budi, *Membongkar Derita; Teodice: Kegelisahan Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika, 2005.
- Knight, Jennie S., *Feminist Mysticism and Images of God: a Pratical Theology*, Missouri: Chalice Press, 2011.
- Koyama, Kosuke, *Tidak Ada Gagang pada Salib*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Kubler-Ross, Elisabeth, *On Death And Dying (Kematian sebagai Bagian Kehidupan)*, Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Kubler Ross , E, *Sikap Terhadap kematian – pergaulan dengan pasien terminal- disadur dari buku On Death and Dying*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1999.
- Kushner, Harold S., *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-orang Baik*, Jakarta: Mitra Utama, 1988.
- Labberton, Mark, *Called (Dipanggil), Krisis dan Janji dalam Mengikuti Yesus pada Masa Kini*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Lubis, Namora Lumongga, *Dukungan Sosial pada Pasien Kanker, Perlukah?*, Medan: USU Press, 2009.
- Moster, Mary Beth, *Hidup Bersama Kanker*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Ngelow, Zakaria J., *Teologi Bencana*, Makasar: Yayasan Oase Intim Makasar, 2006.
- Nolan, Albert, *Jesus Today*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Rothlisberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Ramadhani, Deshi, *Lihatlah Tubuhku*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Song, Choan Seng, *Allah Yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sumarno, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Vermeer, P.A.D.M., *Learning Theodicy (The Problem of Evil and the Praxis of Religious Education; an Empirical-Theological Study)*, Leiden: Koninklijke, 1999.

- White, John, *The Fight. Buku Pegangan Praktis bagi Kehidupan Kristiani*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011).
- Wiryasaputra , Toto S., *Pendampingan Menjelang Ajal (Terminal Illness)*, Jakarta: Pelkesi, 2007.
- Wright, H. Norman, *Konseling Krisis, Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Zacharias, Ravi and Norman Geisler, *Who Made God? (Siapa yang Menciptakan Allah?) Jawaban-jawaban untuk Pertanyaan-pertanyaan Sulit tentang Iman*, Bandung: Pionir Jaya, 2008.

### **Rujukan Internet**

- <http://manajemenrumahsakit.net/2015/02/kanker-mengintai-waspadalah/> diakses tanggal 15 April 2015
- <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/02/04/481/1101264/2015-12-juta-orang-indonesia-dihantui-kanker> diakses tanggal 15 juni 2015
- <http://e-resources.pnri.go.id:2109/ehost/detail/detail?vid=2&sid=6a1d7fee-fd3d-4994-8c41-e1d7d6a19fa6%40sessionmgr4003&hid=4204&bdata=JnNpdGU9ZWwhvc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=mnh&AN=20678886> diakses tanggal 27 Juli 2015
- <http://e-resources.pnri.go.id:2057/docview/223707092?pq-origsite=summon> diakses tanggal 27 Juli 2015